

MENGUPAYAKAN PEMERATAAN BERAS

Oleh Nurcholish Madjid

Suatu kebijaksanaan terakhir yang kita catat dari pemerintah dan patut disambut dengan gembira ialah keputusan untuk “membebaskan” beras, dengan meniadakan sistem target pengumpulannya baik nasional maupun daerah atau provinsi, dan dengan menghapuskan pembatasan-pembatasan pengangkutan dan pemindahan beras itu dari suatu daerah ke daerah lainnya. Memang sudah sejak lama masyarakat mensinyalir bahwa sistem target yang selama ini dianut telah merangsang adanya tindakan-tindakan pemerintah daerah yang sedikit banyak bersifat *over acting*. Ujudnya ialah tindakan-tindakan yang merugikan rakyat, khususnya para petani, berupa pemaksaan dalam proses pembelian oleh pemerintah atau badan yang mewakilinya dan penjualan oleh petani. Tindakan itu dimaksudkan agar jangan sampai target yang dibebankan mengalami kegagalan.

Jika diteliti, tindakan *over acting* itu mempunyai akar dalam semangat yang sekarang sudah menjadi pameo, yaitu “Asal Bapak (dan Ibu) Senang”. Kesenangan itu diharapkan karena target tercapai, meskipun diusahakan melalui cara-cara yang merugikan orang banyak. Sebelum ini sebetulnya sudah ada semangat ABS itu berupa laporan-laporan yang akhirnya melahirkan angka-angka statistik yang menyesatkan. Sebab laporan-laporan itu, supaya menyenangkan, bernada sangat optimistis, sehingga terjadi penggembungan angka. Jadi penetapan target itu sendiri

sebenarnya tidak terlampau salah. Sebab ia disusun berdasarkan angka-angka seperti dalam laporan. Bahwa kelak ternyata ekseseks negatif yang ditimbulkan oleh sistem target itu terlampau berat, adalah merupakan indikasi daripada beberapa hal, antara lain tidak benarnya data-data yang menjadi titik-tolaknyanya semula. Sedangkan BUUD (Badan Usaha Unit Desa) sebagai aparat belum menunjukkan kemampuan yang diharapkan. Dari segi ide dasarnya, pembentukan BUUD adalah sesuatu yang positif. Malahan ada yang menganggapnya sebagai langkah permulaan bagi pelaksanaan sistem ekonomi koperasi, yang menurut Bung Hatta adalah semangat UUD 45. Tetapi mengharapkan BUUD — yang ibarat pepatah “umur baru setahun jagung dan darah baru setampuk pinang” — itu untuk bekerja dengan kemampuan penuh (*full capacity*) adalah seperti menyuruh bayi untuk bekerja seperti orang dewasa. Hasilnya ialah kekecewaan seperti yang kita alami bersama.

Sebetulnya kurang berhasilnya usaha-usaha penanggulungan masalah pangan, dalam hal ini khususnya beras, tidaklah seluruhnya karena kelemahan atau kesalahan manusia. Pernyataan ini agak bernada kompensatif dan pencarian hiburan. Tetapi suatu realita yang disadari sepenuhnya oleh para ahli ialah adanya *food shortage* (kekurangan lahan pangan). [❖]